

Konsep Hoikuen dan Youchien di Jepang

Yenny Jeine Wahani

Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Manado

✉ Corresponding author
(yennywahani@unima.ac.id)

Abstrak

Konsep *hoikuen* dan *youchien* sering kali membuat bingung, karena keduanya merupakan pendidikan untuk anak usia dini. Namun, keduanya memiliki perbedaan dalam sistem pendidikannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep *hoikuen* (保育園) dan *youchien* (幼稚園) di Jepang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan metode pengumpulan data *library research* (penelitian kepustakaan). Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *hoikuen* umumnya mencakup fasilitas penitipan anak, yang juga disebut *nursery*, sedangkan *youchien* mengacu pada taman kanak-kanak. Di *hoikuen* rata-rata anak akan lebih diajarkan tentang *fun activity* seperti prakarya, olahraga, mendongeng, musik dan sebagainya. *Youchien* lebih didedikasikan untuk tujuan pendidikan. Jadi *youchien* memiliki lebih banyak pelajaran dibandingkan dengan *hoikuen*.

Kata Kunci: *Hoikuen, Youchien, Jepang.*

Abstract

The concepts of *hoikuen* and *youchien* are often confused, because both are education for early childhood. However, both have differences in their education systems. This research aims to describe the concepts of *hoikuen* (保育園) and *youchien* (幼稚園) in Japan. This research is qualitative research using library research data collection methods. The data obtained were analyzed using content analysis techniques. The research results show that *hoikuen* generally includes child care facilities, which are also called nurseries, while *youchien* refers to kindergartens. In *hoikuen*, the average child will be taught more about fun activities such as crafts, sports, storytelling, music and so on. *Youchien* is more dedicated to educational. *Youchien* has more lessons compared to *hoikuen*.

Keyword: *Hoikuen, Youchien, Japan.*

PENDAHULUAN

Membiasakan diri dengan sistem dan cara baru dalam melakukan sesuatu dapat menjadi proses yang terus-menerus dicoba dan berkelanjutan bagi banyak warga negara asing di Jepang. Hal ini terutama berlaku untuk keluarga atau pasangan yang berencana memiliki anak karena pendekatan pemerintah dan masyarakat terhadap anak bisa sangat berbeda, dengan banyak aspek yang perlu dipertimbangkan dan diatur. Beberapa di antaranya termasuk tempat penitipan anak, taman kanak-kanak, yang termasuk dalam pendidikan anak usia dini di Jepang.

Sebuah pendidikan anak usia dini sangat penting, karena selama 1.000 hari pertama kehidupan anak dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap perkembangan kognitif (Barham, dkk, 2013). Pada usia dini kemampuan gerak fisik juga perlu diperhatikan. Hal tersebut dikarenakan pada usia tersebut, anak melakukan gerakan-gerakan mendasar dan terspesialisasi, misalnya berlari, melompat, menendang, melempar, dan berjalan seimbang di atas palang (Gallahue & Ozmun, 2006). Selain perlunya memperhatikan kemampuan kognitif dan psikomotorik (fisik), kemampuan afektif (karakter) juga menjadi perhatian penuh. Karakter akan terus-menerus ada dari penyesuaian manusia. Karakter berkembang secara fisik dan mental yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar, intelektual, emosional, dan kemanusiaan dari manusia (Listyarti, 2012). Oleh karena itu sebagai orang tua, khususnya yang berkarir sehingga

memutuskan untuk menyekolahkan anak di Lembaga pendidikan tentu menginginkan kebutuhan anak tercukupi dengan baik.

Sistem pendidikan anak usia dini di Jepang bisa sangat membingungkan. Diperlukan penjelasan yang bertujuan untuk mengklarifikasi dan membedakannya agar warga negara asing juga dapat memahaminya. Ada dua pilihan utama di Jepang untuk mengasuh anak kecil di bawah usia 6 tahun, *Nursery School* atau Sekolah Penitipan Anak (*Hoikuen*), dan Taman Kanak-Kanak (*Youchien*). Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Sains dan Teknologi (MEXT), taman kanak-kanak dan sekolah penitipan anak seharusnya konsisten dengan pedoman pendidikan anak usia dini. Artinya mereka memiliki kebijakan pendidikan yang sama. Secara khusus, pedoman tersebut mencakup membangun hubungan saling percaya antara anak dan pengasuh, menyediakan lingkungan yang sesuai dan menghargai aktivitas mandiri anak, serta memberikan bimbingan yang disesuaikan dengan individualitas dan perkembangan setiap anak. Secara khusus, sejak usia tiga tahun ditetapkan bahwa tidak boleh ada perbedaan pendidikan antara taman kanak-kanak dan sekolah penitipan anak.

Menurut Hayashi dan Tobin (2017), selama lebih dari satu abad telah ada dua bentuk penyediaan *Early Childhood Education and Care* (ECEC) di Jepang, yakni *yōchien* (taman kanak-kanak untuk anak usia 3-6 tahun) dan *hoikuen* (tempat penitipan anak untuk anak usia 0-6 tahun). *Yōho Ichigenka* (TK/Tempat Penitipan Anak/Center Synthesis) adalah sebuah kebijakan yang menyerukan untuk menggabungkan kedua institusi ini menjadi program jenis baru disebut *kodomoen* (pusat pengasuhan dan pendidikan anak terpadu), dan penempatan kedua bentuk penyediaan pendidikan anak usia dini di bawah satu struktur pemerintahan pusat.

Kebijakan penggabungan program *kodomoen* ini, pertama kali diusulkan pada tahun 1963, dipromosikan selama beberapa dekade secara berkala oleh pemerintah, tetapi dengan sedikit kemajuan menuju merger (penggabungan). Kendalanya adalah pusat penitipan anak dan taman kanak-kanak telah lama dikelola secara berbeda oleh kementerian pemerintah, taman kanak-kanak oleh kementerian pendidikan, kebudayaan, olahraga, sains, dan teknologi (selanjutnya disebut MEXT), dan pusat penitipan anak oleh kementerian kesehatan, tenaga kerja, dan kesejahteraan (selanjutnya disebut MHLW). Terciptanya sistem terpadu anak usia dini pendidikan dan perawatan karena itu diperlukan tidak hanya kompromi antara dua besar birokrasi yang kuat, tetapi juga antara dua sektor pendidikan anak usia dini dengan sejarah, tujuan, dan konstituen yang berbeda.

Penelitian sebelumnya terkait konsep *hoikuen* dan *youchien* di Jepang pernah dilakukan oleh Velliaris dan Willis (2013). Batasan utama yang diteliti adalah pilihan sekolah berpusat pada orang tua yang memutuskan di mana dan bagaimana anaknya akan dididik. Pilihan sekolah merupakan otoritas yang dilakukan orang tua dalam membuat keputusan tentang di mana anak-anak mereka akan bersekolah, dan memilih jalur pendidikan tertentu untuk anak-anaknya. Sebagian besar orang tua memiliki komitmen yang mendalam terhadap pendidikan anak-anaknya sejak masa kanak-kanak untuk mengembangkan pembelajaran kognitif, kesehatan dan kebahagiaan. Tujuan utama *hoikuen* adalah untuk menjaga keamanan dan gizi anak-anak, *youchien* dipertimbangkan lebih mendidik karena ada fokus akademik yang lebih besar.

Penelitian mengenai konsep *hoikuen* dan *youchien* juga pernah dilakukan oleh Ulfa (2014). Pada penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa pendidikan anak usia dini sudah seharusnya mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal. Pendidikan *hoikuen* dan *youchien* juga menerapkan hal serupa. Penerapan konsep nilai-nilai kearifan lokal bisa menjadi salah satu solusi agar anak tidak kehilangan jati diri bangsanya. Fitriawan (2016) melakukan penelitian sejenis. Di dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa metode pembelajaran montessori diterapkan pada pendidikan anak usia dini di Jepang, baik *hoikuen* maupun *youchien*. Penerapan metode tersebut juga memperhatikan prinsip-prinsip dan kebutuhan perkembangannya. Lebih lanjut, Mulyadi (2019) dalam penelitiannya juga mengungkapkan adanya perbedaan dan persamaan antara konsep *hoikuen* dan *youchien*. Penelitiannya mengkaji mengenai pendidikan karakter di pendidikan anak usia dini di Jepang. Penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa pembelajaran *hoikuen* dan *youchien* disesuaikan dengan perkembangan anak dan kebijakan pemerintah.

Topik terkait konsep *hoikuen* dan *youchien* di Jepang sangat menarik untuk dikaji. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan konsep *hoikuen* (保育園) dan *youchien* (幼稚園) di Jepang. Warga negara asing yang memiliki anak usia dini dan bermukim di Jepang tidak jarang mengalami

kebingungan memahami *hoikuen* dan *youchien* tersebut. Menarik benang merah dari beberapa paparan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kedua bentuk pendidikan anak usia dini (PAUD) di Jepang, terdiri dari sekolah taman kanak-kanak (*yochien*) dan sekolah penitipan anak (*hoikuen*). Orang tua dapat mendaftarkan anaknya pada program pendidikan anak usia dini sebelum sekolah dasar. Sekolah taman kanak-kanak didirikan di bawah yuridiksi Kementerian Kesehatan dan Kesejahteraan (sekarang Kementerian Kesehatan, Perburuhan, dan Kesejahteraan). Pada penelitian kali ini, penelitian ini bertujuan menjelaskan mengenai konsep pendidikan *hoikuen* dan *youchien*. Penelitian difokuskan untuk mengkaji konsep pembelajaran pendidikan *hoikuen* dan *youchien* dengan tujuan warga negara asing di Jepang mampu memilih pendidikan yang sesuai dengan perkembangan anak. Penelitian ini ingin mendeskripsikan lebih lanjut mengenai perbedaan antara kedua pendidikan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian ilmiah yang dilakukan dengan bantuan kepustakaan, baik berupa buku, catatan atau laporan hasil penelitian sebelumnya. Pengumpulan data penelitian kepustakaan difokuskan pada pencarian data atau informasi melalui dokumen elektronik yang dapat diakses melalui website, artikel dalam jurnal, artikel dalam blog, foto/gambar, serta melalui platform youtube. Data-data terkait data mengenai *youchien* di Jepang diperoleh melalui website, platform youtube, serta sumber studi literatur dari informan yang tinggal di Jepang dan memiliki anak usia dini yang pernah bersekolah di *youchien*. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi. Analisis isi digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, termasuk surat kabar, berita radio, iklan televisi, dokumen, foto, gambar, dan dokumen elektronik yang tersedia melalui situs web. Teknik analisis data dilakukan dengan membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang ada (Sutrisno, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hoikuen (保育園)

Pengasuhan anak Jepang, bentuk pertama *hoikuen*, atau pengasuhan anak Jepang, diluncurkan pada tahun 1890 dan awalnya dirancang untuk anak-anak orang miskin (Boocock, 1989: 44–45). Saat ini, *hoikuen* adalah lembaga publik non-wajib yang dijalankan oleh pemerintah Jepang hingga 8 jam per hari dan 6 hari per minggu, melayani anak-anak dari usia 6 minggu hingga 6 tahun. Itu merupakan dua bagian *hoikuen* termasuk pusat pengasuhan anak untuk anak di bawah 3 tahun yang sebanding ke format penitipan anak dalam budaya Barat, dan program prasekolah 3 tahun untuk anak-anak 3 tahun dan lebih tua (Holloway and Yamamoto, 2003). Di Jepang, ada tiga jenis sekolah penitipan anak, terdiri dari: Sekolah penitipan anak umum/negeri (dioperasikan oleh pemerintah daerah, jadi ada standar tertentu untuk kebijakan dan lingkungan), Pusat penitipan anak swasta (dengan kebijakan mereka sendiri), dan Pusat penitipan anak yang tidak disetujui (di luar standar nasional).

Memasuki pusat penitipan anak berlisensi, baik negeri maupun swasta, pemerintah daerah harus menyatakan bahwa anak tersebut membutuhkan pengasuhan. Oleh karena itu, orang tua perlu menyiapkan sertifikat dan dokumen yang diperlukan untuk menerima persetujuan. Hal ini diwajibkan oleh pemerintah untuk memastikan bahwa keluarga yang membutuhkan lebih banyak dukungan, seperti keluarga dengan kedua orang tua yang bekerja penuh waktu atau ibu/ayah tunggal, dapat memperoleh prioritas fasilitas ini. Sistem ini diterapkan sebagai tanggapan atas kekurangan fasilitas penitipan anak akibat meningkatnya jumlah perempuan yang terus bekerja setelah cuti melahirkan, terutama di daerah perkotaan.

Di tempat penitipan anak, anak-anak mempelajari berbagai hal melalui kegiatan kelompok seperti bermain di dalam dan luar ruangan, waktu makan siang dan kudapan, serta tidur siang. Ini bukan hanya tempat di mana orang tua dapat bekerja sambil mengasuh anak-anak mereka, tetapi juga tempat di mana anak-anak dapat mengembangkan keterampilan sosial mereka, sehingga membantu mereka tumbuh. Pusat penitipan anak swasta dan pusat penitipan anak tidak berlisensi

memiliki kebijakan dan jam pendidikan yang berbeda, jadi yang terbaik adalah mengunjungi pusat tersebut terlebih dahulu dan memilih yang paling sesuai dengan gaya hidup dan kepribadian anak.

Dalam kebanyakan kasus, anak-anak masuk tempat penitipan anak di Jepang pada bulan April. Membuat perencanaan kunjungan (buat janji temu melalui telepon dengan setiap tempat penitipan anak sekitar bulan April hingga September pada tahun sebelum orang tua ingin mendaftarkan anak-anaknya). Kirim formulir aplikasi untuk masuk (mulai sekitar bulan Oktober lebih aman untuk mulai menyiapkan dokumen sedini mungkin). Melakukan wawancara dengan staf tempat penitipan anak. Tempat penitipan anak menerima pendaftaran anak.

Merupakan ide bagus untuk mengunjungi tempat penitipan anak sehingga orang tua dapat melihat hubungan antara staf tempat penitipan anak dan anak-anak yang ditiptikan, serta keadaan fasilitas tempat itu sendiri. Banyak tempat penitipan anak menerima kunjungan sepanjang tahun, tetapi ekspektasi umum adalah menelepon setiap tempat penitipan anak antara bulan Mei dan September untuk menjadwalkan kunjungan dengan tempat penitipan anak tersebut. Sebagian besar tempat penitipan anak menerima aplikasi dari Oktober hingga Desember tahun sebelum anak mulai masuk. Orang tua harus menyiapkan semua dokumen anak sebelum mendaftar. Sudah merupakan hal yang umum ketika orang tua mendaftarkan anak-anaknya ke beberapa tempat penitipan anak untuk mendapatkan peluang yang lebih baik untuk mendapatkan tempat.

Dalam beberapa kasus, tidak ada wawancara sebelum penerimaan anak. Wawancara sebelum penerimaan terutama untuk mengkonfirmasi isi dokumen lamaran dan menanyakan tentang perlunya pengasuhan anak untuk keluarga. Sebagian besar pemerintah kota akan mengirim orang tua surat penawaran melalui pos sekitar bulan Januari atau Februari. Ada beberapa sekolah yang tidak menghubungi orang tua jika orang tua gagal dalam proses seleksi, jadi ada baiknya orang tua mengecek terlebih dahulu apakah akan ada pemberitahuan atau tidak, dan kapan akan dikirimkan. Jika orang tua terpilih untuk masuk, pastikan untuk mengkonfirmasi jadwal sesi informasi dan wawancara. Jika orang tua tidak diterima, orang tua harus mencari tempat penitipan anak yang memiliki proses aplikasi kedua atau tempat penitipan anak yang tanpa izin.

Hoikuen terus dianggap sebagai fasilitas penitipan anak daripada lembaga pendidikan. Fungsi utamanya adalah untuk mengakomodasi anak-anak saat mereka terpisah dari orang tuanya. Intinya, tujuan utama *hoikuen* adalah menjaga anak-anak tetap aman dan terpelihara (melalui program gizi sekolah umum), dan pendidikan dapat dilihat sebagai tujuan sekunder. Saat ini, *hoikuen* publik dan swasta tersedia, tanpa perbedaan biaya yang mencolok. Alih-alih membebaskan satu biaya standar, biaya dapat bervariasi dan ditentukan oleh pendapatan keluarga dan jumlah pajak yang dibayar orang tua atau wali (Boocock, 1989).



Gambar 1 Suasana di Hoikuen

Gambar 1 merupakan suasana di salah satu *hoikuen* di kota Suzuka, prefektur Mie Jepang. Para siswa berkegiatan bersama staf di tempat penitipan anak. Kegiatan di halaman *hoikuen* tersebut dilakukan bersama-sama dalam bimbingan serta pemantauan dari sensei. Dengan bertambahnya jumlah ibu yang terus bekerja setelah melahirkan, *hoikuen* atau *nursery school* (tempat penitipan anak) sangat membantu setiap keluarga di Jepang. *Hoikuen* disebut juga *Nursery School* atau *Day Care*, biasanya ini diperuntukkan bagi ibu yang bekerja. Karena disini, para ibu bekerja bisa menitipkan anaknya dari usia 6 bulan hingga 6 tahun (tergantung peraturan setiap *Hoikuen* di setiap kota). Meski tidak ada batasan mengenai jumlah anak yang diasuh dalam satu ruang kelas, namun terdapat rasio standar minimum yang dianjurkan yakni 1:3 untuk anak usia

dibawah 1 tahun; 1:6 untuk anak usia 1-3 tahun; 1:20 untuk anak usia 3-4 tahun; dan 1:30 untuk anak usia diatas 4 tahun (Chesky, 2011).

Saat di *hoikuen*, orang tua tidak perlu menyediakan bekal makan siang, karena pihak sekolah yang menyediakannya. Hal tersebut dikarenakan fungsi utamanya adalah untuk menampung, menjaga, serta memperhatikan gizi ketika terpisah dengan orang tuanya (Velliaris dan Willis, 2013). Oleh karena itu, hampir semua *hoikuen* bekerjasama dengan dokter, suster dan ahli nutrisi. *Hoikuen* tidak mempunyai seragam khusus dan tidak ada target akademis yang harus dicapai anak. Secara akademis, di *hoikuen* rata-rata anak akan lebih diajarkan tentang *fun activity* seperti prakarya, olahraga, mendongeng, musik dan sebagainya. Sehingga, dalam hal pelajaran, akan dirasa lebih kurang dari *youchien*. Pendidikan *hoikuen* bertujuan untuk mengajari anak menjalin hubungan sosial yang baik dan benar, sedangkan *youchien* bertujuan untuk membangun landasan hidup yang kuat (Juliandi, 2014).

Pembelajaran yang berbasis *fun activity* tersebut meningkatkan kemampuan fisik (motorik) anak. Meskipun berbasis *fun activity* namun setidaknya terdapat tujuh dasar kemampuan fisik anak yang perlu untuk diperhatikan, yaitu (1) lari 25 m, (2) melompat, (3) melempar bola, (4) mengangkat badan, (5) melompat dengan dua kaki dalam jarak yang sama urutan, (6) menangkap bola, dan (7) berlari pada lintasan tertentu pulang pergi (Murni, dkk, 2017). Kegiatan yang melibatkan fisik menjadi salah satu program untuk mencegah penyakit dan menjamin kehidupan sehat di usia dini (Traveras, dkk, 2005). Hal tersebut juga sejalan dengan tujuan pembelajaran di *hoikuen* yakni membantu tumbuh kembang anak baik secara fisik ataupun mental

Youchien (幼稚園)

Youchien terbuka untuk anak-anak terlepas dari status pekerjaan orang tua mereka. Jamnya seringkali lebih pendek, dengan liburan panjang yang sesuai dengan tahun ajaran reguler. Ini karena lebih berbasis pendidikan dan dianggap sebagai langkah menuju sistem pendidikan reguler, daripada dimaksudkan agar sesuai dengan jam kerja orang tua. Berbeda dengan *hoikuen*, awalnya *youchien* atau taman kanak-kanak Jepang dirancang untuk anak-anak orang kaya (Boocock, 1989: 44-45). *Youchien* pertama di Jepang dibuka di Tokyo pada tahun 1876 sebagai entitas publik, dan *youchien* swasta pertama dibuka 4 tahun kemudian. Saat ini, *youchien* swasta adalah pusat swasta non-wajib yang melayani anak-anak dari usia 3 hingga 6 tahun dan beroperasi antara 4 dan 5 jam per hari kerja. Dua jenis *youchien* termasuk program 2 tahun untuk anak usia 4 hingga 6 tahun, dan program 3 tahun untuk anak usia 3 hingga 6 tahun (Holloway dan Yamamoto, 2003).

Youchien biasanya dibagi menjadi tiga tingkat kelas, yaitu anak usia 3 hingga 4 tahun, 4 hingga 5 tahun dan 5 hingga 6 tahun. Meskipun tidak ada syarat rasio minimum *adult-to-child*, sebagian besar mempertahankan jumlah di bawah 30 siswa per kelas (Velliaris dan Willis, 2013). Kadang-kadang, kelas akan memiliki lebih dari satu guru, paling sering di kelas termuda. Sementara tujuan utama *hoikuen* adalah untuk menjaga keamanan dan gizi anak-anak, *youchien* dipertimbangkan lebih mendidik karena ada fokus akademik yang lebih besar (Boocock, 1989). Artinya, tujuan primer *youchien* adalah mempersiapkan anak-anak untuk sekolah dasar Jepang. *Youchien* cenderung sebagai entitas independen dan tidak dianggap sebagai bagian dari sekolah dasar. Namun, terkadang mereka berdampingan dengan SD, SMP dan SMA, dan dalam beberapa kasus, universitas, semua di bawah payung lembaga pendidikan berbadan hukum. Sekolah-sekolah ini sering dibangun di situs yang sama, pengaturan disebut sebagai 'pendidikan yang konsisten' (Boocock, 1989).

Cenderung ada banyak persaingan di antara *youchien*, dan jumlah pelamar melebihi jumlah bukaan, sistem undian dapat digunakan. Untuk masuk, beberapa *youchien* melakukan sistem seleksi wawancara dan ujian masuk lainnya yang mengharuskan anak mampu menyebutkan dan menulis nama mereka sendiri. Biaya sekolah *youchien* swasta mungkin dua kali lebih mahal daripada *youchien* negeri dan seringkali kurikulumnya didasarkan pada tema dan ditetapkan oleh masing-masing sekolah, seperti *youchien* berbasis seni, *youchien* berbasis alam atau *youchien* berbasis agama.

Youchien disebut juga *Kindergarten* atau Taman Kanak-Kanak. *Youchien* lebih didedikasikan untuk tujuan pendidikan. Jadi *youchien* memiliki lebih banyak pelajaran dibandingkan dengan *hoikuen*. Anak-anak di sekolah *youchien* juga diharuskan membawa makan siang sendiri walaupun terkadang *youchien* menyiapkan bekal sekolah dan belajar matematika, pendidikan jasmani,

menulis dan membaca, serta mata pelajaran lainnya. Di *Youchien*, anak-anak harus mengenakan seragam sekolah.



Gambar 2 Suasana Siswa *Youchien* di Kelas

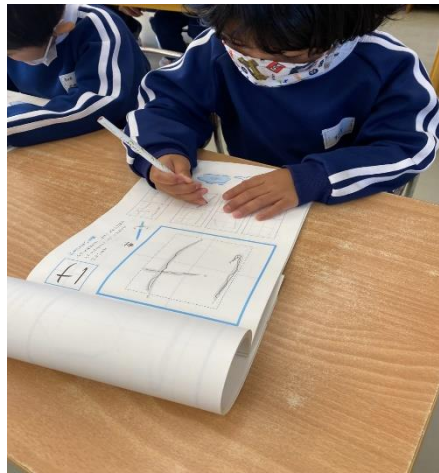
Gambar 2 merupakan suasana siswa salah satu *youchien* di kota Mito prefektur Ibaraki Jepang saat berada di kelas ketika kunjungan orang tua diadakan. Para siswa mengenakan seragam berwarna biru, berdasarkan gambar terlihat sensei sedang memberikan bimbingan, dan para orang tua melihat anak-anak mereka dari samping. Hal tersebut sesuai dengan Ulfa (2014) yang menyatakan bahwa guru mendorong anak untuk berani mencoba dan memberikan pujian jika menunjukkan kemajuan, meski hanya sedikit.

Pendidikan *youchien* di Jepang didasari oleh tiga hal, antara lain: 1) anak-anak mendapatkan pengalaman sebanyak mungkin; 2) anak-anak belajar melalui bermain; 3) anak-anak berkembang sesuai sifat dan karakter masing-masing. Disamping itu pendidikan di Jepang juga menjunjung pembelajarn karakter. Untuk melatih keberanian, orang tua tidak diperkenankan menunggu di sekolah. Melalui sistem tersebut, anak-anak terlatih mandiri dan berani memasuki lingkungan baru (Mulyadi, 2019).



Gambar 3 Suasana Belajar Siswa *Youchien* di Kelas

Gambar 3 terlihat sensei (guru) sedang menjelaskan tentang salah satu huruf hiragana di papan tulis. Para siswa menyimak penjelasan tentang huruf hiragana tersebut. Menurut teori pembelajaran montessori, anak usia 3-6 tahun kepekaan indrawinya semakin tinggi (Fitriawan, 2016). Oleh karena itu, orang tua harus memperhatikannya agar anak mampu berkembang sesuai perkembangannya. Lebih lanjut teori montessori sejalan dengan teori tokoh Pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang sangat menyakini dengan prinsip asih (mengasihi), asah (memahirkan), dan asuh (membimbing) (Soeratman, 1985).



Gambar 4 Siswa Youchien Latihan Menulis Huruf Hiragana

Gambar 4 menunjukkan seorang siswa *youchien* sedang latihan menulis salah satu huruf hiragana. Setelah menyimak penjelasan sensei tentang huruf hiragana, masing-masing siswa kemudian berlatih menulis huruf hiragana di buku tulisnya. Para siswa di *youchien* diajarkan bahasa nasional (Jepang), sopan santun, komunikasi dengan orang lain, serta kerjasama dengan orang lain (teamwork) dan rasa tanggung jawab (Velliaris dan Willis, 2013). Selain itu, hasil karya anak-anak yang terbaik juga akan dipajang dengan tujuan mengajarkan pentingnya menghargai karya orang lain (Ulfa, 2014).



Gambar 5 Bus Sekolah

Biaya yang dibutuhkan untuk *youchien* lebih banyak. Hal tersebut, dikarenakan pihak sekolah biasanya menetapkan biaya tertentu sesuai dengan ketentuan yang berlaku di sekolah tersebut. Biaya tersebut meliputi PIBG, buku, seragam, dan sebagainya (Abdullah, 2021). Tidak seperti kebanyakan *hoikuen* (terutama di kota), anak-anak yang pergi ke *youchien* dapat dijemput dengan bus jika sekolah jauh dari rumah mereka. Ini mungkin dikenakan biaya tambahan. Selalu ada guru di dalam bus sehingga orang tua dapat merasa yakin bahwa anak-anaknya aman dan selalu diawasi.

SIMPULAN

Perbedaan utama antara *hoikuen* dan *youchien* adalah aspek pengasuhan anak dan aspek pendidikan. *Hoikuen* dapat dimulai dari usia yang lebih muda dan lebih fokus pada pengasuhan anak secara umum, sedangkan *youchien* dimulai dari usia yang lebih tua dan mencakup topik dan aktivitas berbasis pendidikan yang lebih luas. Secara akademis, di *hoikuen* rata-rata anak akan lebih diajarkan tentang *fun activity* seperti prakarya, olahraga, mendongeng, musik dan sebagainya. Sehingga, dalam hal pelajaran, akan dirasa lebih kurang dari *youchien*. *Youchien* lebih didedikasikan untuk tujuan pendidikan. Di *Youchien*, anak-anak harus mengenakan seragam sekolah, selain itu mereka juga belajar materi dasar berupa matematika, pendidikan jasmani, menulis dan membaca, serta mata pelajaran lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penelitian. Pihak-pihak tersebut yakni informan FED sebagai warga negara Indonesia di Jepang, serta teman-teman rekan sejawat yang membantu memberikan referensi dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Afifah Binti. 2021. Kajian Perbandingan Terhadap Isu dan Perhatian dalam Pendidikan Awal Kanak-Kanak di Malaysia dan Jepun. *Jurnal Al-Sirat*, 1(17).
- Asmaradayana. 2011. Lawatan ke Yochien Haziq. Di akses melalui tautan, <http://asmaradayana.blogspot.com/2011/05/lawatan-ke-yochien-haziq.html>
- Barham, T., Macours, K., & Maluccio, J. 2013. Boys' Cognitive Skill Formation and Physical Growth: Long-Term Experimental Evidence on Critical Ages for Early Childhood Interventions. *American Economic Review: Papers & Proceedings*, 103(3), 467-471.
- Barnett, Steven. 1995. Long Term Effects of Early Childhood Programs on Cognitive and School Outcomes. *The Future of Children* 5(3): 25-50.
- Boocock SS. 1989. Controlled Diversity: an Overview of the Japanese Preschool System. *Journal of Japanese Studies* 15(1): 41-65.
- Chesky, A.K. 2011. Hoikuen or Yochien: Past, Present, and Future of Japanese Early Childhood Education. *Childhood Education* 87(4): 239-243.
- Fitriawan, Fuad. 2016. Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Prinsip Pendidikan Montessori Pada Anak Usia Dini. *Qalamuna-Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 8(2).
- Gallahue, D., & Ozmun, J. 2006. *Understanding Motor Development: Infants, Children, Adolescents, Adults*. Boston: McGraw Hill.
- Galupe, S.W. (2020). Kyle's First Visit To His Hoikuen [Video]. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=Oy-5whR0RfI>.
- Hayashi A., Tobin J. 2017. *Reforming the Japanese Preschool System: An Ethnographic Case Study of Policy Implementation*. Arizona State University.
- Holloway SD and Yamamoto Y. 2003. Early childhood education teachers in Japan. In: Saracho ON and Spodek B (eds) *Studying Teachers in Early Childhood Settings*. Greenwich, CT: *Information Age*, pp.181-209.
- Juliandi, Putri. 2014. *Pendidikan Anak Ala Jepang*. Jakarta: Gramedia.
- Listyarti, Retno. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif*. Jakarta: Erlangga.
- Maria Montessori, 2016, *Rahasia Masa Kanak-kanak*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Maunah, Binti. 2016. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia
- Mulyadi, Budi, 2014. Model Pendidikan Karakter dalam Masyarakat Jepang. *Jurnal Izumi*, 3(1), 69-80.
- Mulyadi, Budi. 2019. Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dan Anak Usia Sekolah Dasar di Jepang. *Kiryoku*, 3(3)2019.
- Murni, Ramlia, Yudianto Sujanaa, Dyah Yuni Kurniawati, Matsuri. 2017. Adopting Physical Activities and Physical Skills of Japanese Early Childhood Model. *Atlantis Press: Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, vol. 58.
- Soeratman. 1985. D. Ki Hajar Dewantara. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan
- Sutrisno, H., 2002. *Metodologi Reserch*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Taveras, E.M., Rifas-Shiman, S.L., Berkey, C.S., Rockett, H.R.H., Field, A.E., Frazier, A.L., Colditz, G.A., Gillman, M. W. 2005. Family Dinner and Adolescent Overweight. *Obesity Research*, 13, 900-906.
- Triharjaningrum, A., dkk. 2007. *Peranan Orang Tua dan Praktisi Dalam Membantu Tumbuh Anak Berbakat Melalui Pemahaman Teori dan Tren Pendidikan*. Jakarta: Prenada.
- Uemaru, Yuna & Yurika Akashi. 2015. An Introduction to Japanese Preschool Education. Di akses melalui tautan, <https://blog.littlelives.com/an-introduction-to-japanese-preschool-education-556477b84d2f>
- Ulfa, R. A. 2014. Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Prinsip Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (BPKL) Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 9(2), 207-222.
- Velliari, D. M., and Willis, C.R. 2013. School Choice for Transnational Parents in Tokyo. *Journal of Research in International Education*, 12(3)228-238.
- Venture, Alex. 2023. Japanese Kindergarten School (Youchien) 幼稚園 [Video]. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=FERa0XjzC1I>.